

Proceeding of ICCI 2015
International Conference on Children Issues

CHILD WELL-BEING AND CHILD PROTECTION

Bandung, November 6th 2015





Susunan Redaksi
Proceeding of International Conference on Children Issues 2015
(ICCI 2015)

Penanggung Jawab : Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Drs. Enoh, M.Ag.

Editor :

1. Dr. Hj. Erhamwilda, M.Pd.
2. Nurul Afrianti, M.Pd.

Sekretariat/Sirkulasi :

1. Ayi Sobarna, M.Pd.
2. Andalusia Neneng P, S.S., M.Hum.
3. Dheka Dwi Agustiningih, S.S., M.Hum.
4. Renti Oktaria, M.Pd.
5. Dinar Nurinten, M.Pd.
6. Dewi Mulyani, M.Pd.I.

Desain dan Layout :

1. Andalusia Neneng Permatasari
2. Harun Suaidi Isnaini

Sekretariat : Universitas Islam Bandung
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Jl. Ranga Gading No. 8, Bandung, Jawa Barat
Surel: pgpaud.unisba@gmail.com



Daftar Isi

Susunan Redaksi	i
Kata Pengantar	ii
Daftar Isi	iii
Kesejahteraan Spiritual Sebagai Katalis Kemajuan Bangsa (Sebuah Gagasan ke arah Penyusunan Kerangka Kerja Bimbingan dan Konseling Berorientasi Kesejahteraan)	
<i>Aam Imaduddin</i>	1
Metode Belajar Tematik Berbasis Multiple Inteligencies Untuk Meningkatkan Kreativitas Pada Anak Paud Az Zahra Behesyti <i>Anna Rozana, Hendra Purnama</i>	15
Kebutuhan Gpk (Guru Pendidikan Khusus) dalam Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini dalam Setting Sekolah Inklusif <i>Dian Atnantomi Wiliyanto</i>	27
Implementasi Kegiatan Dhamma For Children Terhadap Pembentukan Karakter Buddhis Pada Anak Sekolah Minggu Buddha Di Vihāra Buddhavaṃsa Lenek, Desa Bentek, Kecamatan Gangga, Lombok Utara <i>Emilia Septiani</i>	37
Accelerating Spiritual Intelligence Of Early Childhood In The Era Of Communications And Technology <i>Erhamwilda</i>	51
Teaching English Through Audio-Visual Aids To Help Early Young Learner's Vocabulary Mastery <i>Irma Savitri Sadikin, Ghitha Loka Yuniar, Risty Justicia</i>	61
Healthy Foods Solution for Smart Kids <i>Rinakit Kartika Adhe</i>	69
The Role of Children Buddhist Songs in Cultivating Moral Values in Buddhist Sunday School <i>Latifah, Budiyanto, Metta Puspita, Samaggi Viriya Vihara</i>	75
The Implementation Of Parenting Education Program In Improving Parents' Skills In Detecting And Stimulating Children's Growth And Development <i>Mubiar Agustin, Yulika Rawani, Mirawati</i>	89



Pola Asuh Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Prasekolah Ditinjau Dari Aspek Budaya <i>Nita Fitria</i>	101
Mother's Knowledge that Affect Breast Feeding for Children <i>Simatupang Nurhenti Dorlina</i>	115
Role of Parents in Educating Early Childhood in the Age of Information Technology <i>Renti Oktaria</i>	121
Islamic Parenting on Early Childhood <i>Sriwidayati</i>	129
Rpom (Role Playing Of Macro) Against Emotional Social Abilities <i>Saroinsong Wulan Patria,</i>	133
Filosofi Anak dan Perkembangannya Sebagai Dasar Pendidikan <i>Wuwuh Asrining Surasmi</i>	137
Efektifitas Metode Role Playing Dalam Pelajaran IPS Bagi Siswa dengan Problema Belajar <i>Yosdy Praseko Bayono S.Pd., M.Pd</i>	151
Peningkatan Kemampuan Membaca Simbol Huruf Melalui Media Modifikasi Permainan Tradisional Lokal Pada Kelompok B ITk Islam Smart Cendana Mata Air Padang <i>Dia Asmita, Jendriadi</i>	157
The Effect Of Music And Movements Towards Arabic's Vocabulary Mastery In Early Childhood <i>Dinar Nur Inten</i>	171
Mengembangkan Model Pendidikan Anak Usia Dini Unggul & Berkarakter Melalui Kearifan Lokal <i>Endang Pudjiastuti, Niken Cahyorinartri</i>	183
Emotional Development in Early Childhood Through Sociodramatic Play <i>Muhammad Akil Musi, Muhanmad Yusri Bachtiar dan Azizah Amal</i>	193
Children's Cognitive Improvement Through Constructive Game Made From Nature <i>Dewi Mulyani, Dinar Nurinten</i>	203

Model Reeducasi Mental Berorientasi Konseling Hipnotik untuk Menanggulangi Kasus PTSD pada Anak Usia Sekolah Korban Bencana Alam <i>Arie Rakhmat Riyadi, Juntika Nurihsan, dan Suryana Sumantri</i>	215
Validasi Standar Kompetensi Pengasuh Anak Usia Dini (Kajian pada Unit Kompetensi Memberikan Perawatan pada Anak/KOMPER) <i>Viena Rusmiati Hasanah</i>	231
Pemaknaan Tanda Pada Anak Usia Dini Sebuah Kajian Semiotik Pada Film <i>Boy In The Striped Pajamas</i> <i>Andalusia Neneng Permatasari</i>	247
Fenomena <i>Hurried child</i> pada Anak Usia Dini di Kota Bandung <i>Nurul Afrianti</i>	255
Upaya Menumbuhkan Kreativitas Anak Melalui Metode Pembelajaran Sentra di Smb Vihara Buddhbumikha Desa Pait, Kecamatan Kasembon, Kabupaten Malang <i>Miswati, Latifah</i>	271
Pengaruh Penggunaan Program Interaktif Cermatika Terhadap Kemampuan Anak Mengenal Konsep Bilangan (Penelitian Eksperimen Quasi pada Anak Kelompok B TK Labschool UPI dan TK Kartika KPAD Kota Bandung Tahun Ajaran 2015-2016) <i>Asep Deni Gustiana, M.Pd.</i>	287
Tumbuh Kembang Anak Usia Dini di Era Teknologi dan Komunikasi <i>Dewi Mulyani, M.Pd.I.</i>	301
Mengasah Potensi Kreativitas Guru PAUD dalam Menciptakan Lagu, Puisi, dan Cerita bagi Anak Usia Dini (Sebuah Penuturan Deskriptif dari Pengalaman Guru PAUD Gagasceria) <i>Dewi Caturwulandari</i>	315

PEMAKNAAN TANDA PADA ANAK USIA DINI
SEBUAH KAJIAN SEMIOTIK PADA FILM *BOY IN THE STRIPED*
PAJAMAS

Andalusia Neneng Permatasari
Universitas Islam Bandung
andalusianp@gmail.com

ABSTRAK

*Pada usia tujuh tahun, seorang anak termasuk masa pra-operasional. Pada fase tersebut, seorang anak mampu menggunakan tanda dan memaknai tanda. Namun, pemahamannya masih berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuannya yang terbatas. Film *Boy in The Striped Pajamas* menunjukkan proses seorang anak memaknai sebuah tanda. Proses tersebut menjadi fokus tulisan ini untuk dikaji dengan tiga tahap pemaknaan dari Peirce, yaitu kepertamaan (*firstness*), kekeduaan (*secondness*), dan keketigaan (*thirdness*). Proses pemaknaan tersebut memperlihatkan batas kemampuan seorang anak memaknai tanda yang dipengaruhi oleh perkembangan kognitifnya.*

Kata Kunci/Keywords: *film, proses pemaknaan, perkembangan kognitif, masa pra-operasional*

PENDAHULUAN

Setiap hal bagi anak usia dini adalah simbol. Sejak lahir, seorang anak mengenal dunia melalui simbol. Pelukan dimaknai sebagai Ibu karena ketika menangis pelukan yang langsung dapat dirasakan. Raut muka seseorang adalah simbol yang akan mereka maknai sebagai kenyamanan atau ketidaknyamanan. Oleh karena itu, jika merasa tidak nyaman, anak usia dini akan menangis atau menghindari ketika bertemu orang baru.

Seperti halnya bahasa, masa-masa pemerolehan bahasa pada anak usia dini dimulai dengan pengenalan dan pemaknaan terhadap simbol. Kata /mama/ dimaknai dengan mengaitkan pada sosok ibu. Begitu pula kata /papa/ yang dikaitkan dengan sosok ayah. Oleh karena itu, anak usia dini telah mampu menyematkan makna pada sesuatu sesuai dengan fase perkembangan kognitifnya.

Sebuah film karya Mark Heman yang berjudul *Boy in The Striped Pajamas* mampu menyoroti dengan baik fase pengenalan dan pemaknaan simbol pada seorang anak dalam filmnya. Berawal dari rasa penasaran seorang anak bernama Bruno pada baju piyama bergaris. Bruno sering bertanya pada orang tua dan orang dewasa yang ada di rumahnya mengenai piyama bergaris tersebut. Namun, pertanyaan Bruno tidak dijawab dengan baik, bahkan tidak pernah terjawab. Akhirnya, dengan pengalaman dan pengetahuan yang terbatas, Bruno mencoba memaknai sendiri tentang piyama bergaris tersebut. Pemaknaannya terhadap baju piyama bergaris lah yang membawanya pada petaka di akhir film.

Makalah ini akan mengkaji proses pemaknaan terhadap simbol baju piyama bergaris

dengan konsep tanda dalam tiga dimensi dari Peirce. Proses yang berhasil dipaparkan akan disesuaikan dengan fase perkembangan kognitif dari Piaget.

TEORI & METODOLOGI

Semiotik

Bettetini (1973: 11) mengatakan bahwa film itu dibangun oleh berbagai elemen atau sumber-sumber yang dapat memancing penonton untuk berasumsi, membuat perkiraan, atau berhipotesis. Asumsi, perkiraan, dan hipotesis tersebut diciptakan berdasarkan pengetahuan dan wawasan masing-masing penonton. Salah satu bentuk asumsi, perkiraan, dan hipotesis ketika menonton film adalah memaknai tanda-tanda di dalamnya.

Peirce dalam Noth (1990: 40) mengatakan bahwa tanda harus dilihat dalam tiga dimensi. Dengan kata lain, pemaknaan terhadap sebuah tanda dilakukan secara bertahap. Bagi Peirce, tanda membuat orang berpikir dan memahami sebuah peristiwa. Oleh karena itu, Peirce menyamakan semiotik dengan logika. Seperti halnya pada logika, pemaknaan tanda pada semiotik dilakukan dengan tahapan-tahapan dan alur yang saling berkaitan. Tahapan dan alur pemaknaan tersebut harus dapat dipahami oleh nalar.

Tahap pertama dari pemahaman terhadap tanda disebut sebagai kepertamaan (*firstness*), yaitu saat tanda dipahami dengan apa adanya, tanpa merujuk pada hal apa pun di luar tanda. Tahap kedua disebut kekeduaan (*secondness*), yaitu saat tanda dimaknai secara individual. Tahap ketiga disebut keketigaan (*thirdness*), yaitu saat tanda dimaknai berdasarkan kesepakatan dan menjadi tetap.

Adanya tiga tahapan dalam proses pemaknaan sebuah tanda memberikan sebuah gambaran bahwa pemaknaan tanda adalah sebuah proses kognisi. Sebagai orang dewasa tentu tidak merasa kesulitan memahami sebuah tanda karena kemampuan kognitif orang dewasa sudah mampu memahami sebuah tanda sampai pada tahap ketiga. Pemaknaan sampai tahap ketiga karena didukung oleh banyaknya pengetahuan, wawasan, dan pengalaman yang dimiliki orang dewasa. Pada seorang anak, terutama usia dini, proses pemaknaan pun sangat bergantung pada kemampuan kognisinya. Dengan pengalaman yang terbatas, seorang anak usia dini dapat memaknai tanda dengan caranya sendiri.

Perkembangan Kognitif pada Seorang Anak

Kemampuan seorang anak mengeksplorasi lingkungan sekitar secara aktif dipandang Piaget sebagai hal paling mendasar dari perkembangan kognitif seorang anak. Dengan kemampuan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya, seorang anak mampu mengkonstruksi pemikiran mereka. Misalnya, saat seorang anak melihat seekor kucing dan diberi tahu bahwa binatang berbulu, berekor, dan berkaki empat adalah kucing. Ketika dia melihat anjing, dia akan menyebut itu sebagai kucing juga karena konsep yang terekam mengenai binatang berbulu, berekor, dan berkaki empat adalah kucing. Kesalahan anak menyebut anjing sebagai kucing bukanlah sebuah kekeliruan yang fatal karena proses pemaknaan seorang anak terhadap konsep binatang berbulu, berkaki empat, dan berekor hanya seekor kucing.

Contoh di atas menunjukkan tahapan atau proses seorang anak memaknai hal-hal yang ada di sekitarnya. Piaget menyebutkan dua mekanisme yang terjadi ketika

seorang anak memperoleh pengetahuan dan pemahaman, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses yang terjadi pada struktur kognitif dengan cara mengaitkan dan menghubungkan hal atau pengalaman baru yang diperolehnya dengan hal atau pengalaman sebelumnya yang terekam dalam struktur kognitif. Akomodasi adalah menata ulang skema yang telah ada sebelumnya ketika menemukan hal-hal baru. Inilah yang dimaksud oleh Piaget bahwa manusia dapat belajar dari kesalahan-kesalahan sebelumnya.

Piaget (Keenan, 2009: 43—44) membagi tahapan perkembangan kognitif pada manusia sebagai berikut.

- a. Sensorimotor, yaitu tahap perkembangan kognitif yang terjadi pada bayi sampai anak berumur dua tahun.
- b. Pra-operasional, yaitu tahap perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia dua sampai tujuh tahun.
- c. Konkret-operasional, yaitu tahap perkembangan kognitif yang terjadi pada anak usia tujuh sampai sebelas tahun.
- d. Formal-operasional, yaitu tahap perkembangan kognitif mulai dari masa remaja sampai dewasa.

Fase Konkret Pra-operasional

Kemampuan yang dimiliki anak usia dini pada masa pra-operasional adalah sebagai berikut (Martin and Fabes, 2009: 40—41).

- a. Meniru hal-hal yang ada di sekitarnya, misalnya meminumkan susu pada boneka sambil berkata seperti yang diucapkan Ibu pada anaknya. Hal tersebut merupakan tindakan yang ditiru dari kebiasaan yang diterima seorang anak dari ibunya.
- b. *Symbolic thought*, yaitu anak usia dini telah memiliki kemampuan menggunakan simbol untuk merepresentasikan sesuatu. Kemampuan simbolis inilah yang menjadi bekal seorang anak dalam perkembangan bahasanya.

Fokus, yaitu kemampuan seorang anak untuk fokus pada suatu hal. Oleh karena itu, pada masa pra-operasional, anak cenderung egois dengan melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri.

TEMUAN & PEMBAHASAN

Boy in The Striped Pajamas adalah sebuah film karya Mark Heman yang diadaptasi dari novel karya John Boyne. Kisah tentang Bruno (7 tahun) anak seorang panglima tentara Nazi yang berteman dengan Shmuel (7 tahun) seorang anak keturunan Yahudi yang tinggal di kamp kerja di bawah penguasaan ayahnya. Bruno mengenal Shmuel karena dia penasaran dengan orang-orang dengan piyama garis-garis. Bruno sering melihat orang-orang berpiyama itu di belakang kawasan rumah barunya. Suatu hari, Bruno dapat menerabas keluar dari lingkungan rumahnya untuk mencari tahu mengenai orang-orang tersebut. Saat itulah Bruno bertemu dengan Shmuel.

Bruno senang menemukan Shmuel yang berumur sama dengannya sekaligus heran dengan piyama bergaris yang selalu dipakai Shmuel. Selain itu, pada piyama Shmuel pun

tertempel nomor yang semakin membuat Bruno penasaran sekaligus iri. Persahabatan mereka terus terjalin. Bruno selalu membawakan Shmuel makanan, sebaliknya Shmuel selalu menemani Bruno mengobrol dan bermain. Tidak ada yang mereka pikirkan selain bermain meski harus terhalang kawat listrik. Akhirnya, Bruno meminta seragam yang sama dengan Shmuel sebagai seragam bermain, yaitu piyama bergaris dan memiliki nomor yang telah tertempel. Keinginan Bruno pun terkabul. Shmuel berhasil mendapatkan seragam yang sama untuk Bruno. Bruno segera berganti pakaian dan masuk ke kawasan tempat tinggal Shmuel. Mereka terus bermain sampai ke tempat gas uap. Tempat gas uap adalah tempat hukuman sampai mati bagi orang-orang Yahudi.

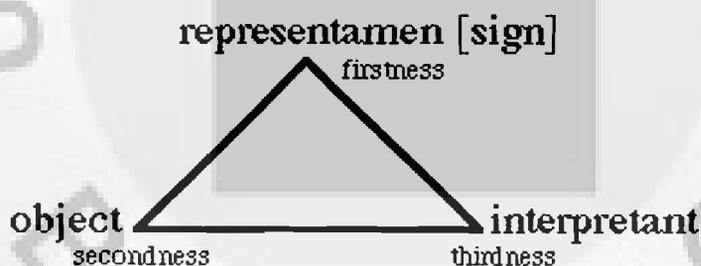
Seragam bergaris yang dikenakan Bruno bukanlah seragam bermain. Seragam itu adalah seragam yang dipakai orang-orang Yahudi pada masa tawanan Jerman. Namun, untuk anak usia 7 tahun, konsep penjara dan tawanan bukanlah hal yang akrab dalam kehidupan mereka.

Proses Pemaknaan Piyama Bergaris

Tokoh Bruno pada film *Boy in The Striped Pajamas* berumur 7 tahun. Anak usia 7 tahun menurut Piaget masuk pada tahap pra-operasional. Pada tahap pra-operasional, seorang anak telah dapat menggunakan simbol untuk merepresentasikan sesuatu. Tokoh Bruno menganggap bahwa seragam bergaris yang dipakai tokoh Shmuel adalah seragam bermain.

Pemaknaan Bruno terhadap piyama bergaris sebagai seragam bermain menandakan bahwa pada usia tujuh tahun seorang anak mampu menggunakan tanda. Bukan hanya itu, pada usia tujuh tahun, tokoh Bruno menunjukkan bahwa seorang anak dapat memberikan makna pada suatu hal.

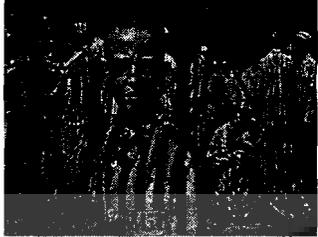
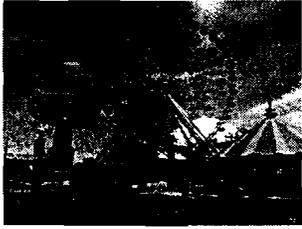
Sebagaimana yang dikatakan Peirce, pemaknaan terhadap suatu tanda melalui proses yang terdiri atas tiga tahap.



Tahap pertama adalah kepertamaan (*firstness*). Pada tahap pertama, baju bergaris dimaknai sebagai sesuatu yang digunakan di badan. Pada tahap ini, sebuah tanda baju dimaknai apa adanya. Tahap kepertamaan disebut juga sebagai tanda itu sendiri.

Tahap kedua adalah kekeduaan (*secondness*). Pada tahap kedua, baju bergaris dimaknai secara individual oleh tokoh Bruno sebagai seragam bermain. Garis-garis pada usia kanak-kanak identik dengan taman hiburan, badut, komidi putar, dan es krim. Hal itu sesuai dengan latar waktu film *Boy in The Striped of Pajamas*, yaitu tahun 1920-an. Pada

corak bergaris penuh warna. Selanjutnya, bagian dari taman hiburan adalah es krim. Jika membeli dua sekop es krim berbeda rasa, warna dua sekop es krim pun berbeda dan jika dilihat secara vertikal terlihat seperti garis. Berikut adalah gambaran proses pemaknaan tokoh Bruno pada baju bergaris.

Representamen/ Tanda	Proses Asimilasi	Makna
	 <p data-bbox="786 521 919 551">Komidi putar</p>	<p data-bbox="1122 849 1305 878">Seragam bermain</p>
	 <p data-bbox="821 844 889 870">Badut</p>	
	 <p data-bbox="815 1158 896 1185">es krim</p>	

Proses pemaknaan tahap kedua sangat dipengaruhi oleh pandangan individual. Peirce (Noth, 1990: 44) menamakannya dengan indeks. Hal tersebut selaras dengan pandangan Piaget bahwa pada tahap pra-operasional (usia 2—7 tahun), seorang anak memandang segala sesuatu dari sudut pandang dirinya sendiri. Sudut pandang sangat dipengaruhi oleh pengalaman dan pengetahuan. Pengalaman yang dimiliki seorang anak berumur tujuh tahun sebagian besar diisi oleh bermain. Oleh karena itu, tokoh Bruno mengasimilasikan baju piyama bergaris dengan garis-garis yang terdapat pada komidi putar, baju badut, dan es krim. Hasilnya, tokoh Bruno memaknai baju piyama bergaris yang digunakan Shmuel adalah seragam bermain.

Tahap ketiga atau keketigaan (*thirdness*) adalah proses pemaknaan sebuah tanda berdasarkan kesepakatan. Untuk anak usia tujuh tahun, kesepakatan belum menjadi konsep yang dikuasai. Pada usia tujuh tahun, fase egoisme yang memandang segala hal dari sudut pandangnya sendiri masih dominan. Oleh karena itu, pada anak usia tujuh tahun, tahap keketigaan (*thirdness*) pada proses pemaknaan sebuah tanda belum terjadi.

Piyama bergaris berdasarkan kesepakatan pada masa itu adalah tanda orang Yahudi yang tinggal di penjara Nazi. Pada masa itu, orang Yahudi dianggap berbahaya sehingga tidak dapat hidup bebas. Seragam yang digunakan orang Yahudi di penjara adalah piyama bergaris. Oleh karena itu, piyama bergaris dimaknai sebagai orang Yahudi dan berbahaya.

Hal tersebut tentu tidak dapat dipahami Bruno yang masih berusia tujuh tahun. Konsep penjara, kebebasan, dan perbedaan ras belum dipahami Bruno. Padahal, pemerintah Nazi saat itu mewajibkan diajarkan ideologi Nazi yang mengistimewakan ras mereka sejak usia dini. Tokoh Bruno yang tidak memahami konsep penjara dan perbedaan ras mengafirmasi pernyataan Berks (2006: 6) bahwa anak di usia 6—11 tahun meski dapat mempelajari sesuatu lebih luas lagi, tetapi yang dua hal utama yang menjadi ciri khas anak di usia tersebut adalah persahabatan dan permainan.

KESIMPULAN & SARAN

Tokoh Bruno pada film *Boy in The Striped Pajamas* menunjukkan seorang anak di usia tujuh tahun yang penuh rasa ingin tahu. Piaget mengategorikan usia tujuh tahun pada masa pra-operasional. Pada masa pra-operasional seorang anak telah dapat menggunakan dan memaknai tanda. Pemahaman dan pemaknaan terhadap tanda pada seorang anak berumur tujuh tahun masih terbatas pada pengalaman yang dialaminya.

Seperti telah disebutkan pada bagian temuan dan pembahasan, tokoh Bruno penasaran pada piyama bergaris. Dengan pengalamannya yang terbatas, tokoh Bruno berusaha memaknai piyama bergaris tersebut. Pengetahuan dan pengalamannya yang masih terfokus pada bermain memaknai piyama bergaris sebagai seragam bermain. Padahal, pada kenyataannya piyama bergaris adalah baju khusus untuk orang Yahudi yang ditahan oleh Nazi.

Pemaknaan baju bergaris sebagai seragam bermain menunjukkan bahwa kemampuan seorang anak usia tujuh tahun memaknai tanda hanya sampai pada tahap *secondness* atau kekeduaan. Pada tahap kekeduaan, tanda baru dimaknai secara individual. Hal itu mendukung pernyataan Piaget yang mengatakan bahwa pada masa pra-operasional, seorang anak masih berfokus pada dirinya sendiri. Anak pada masa pra-operasional belum dapat memahami konvensi atau kesepakatan.

Pemaknaan tokoh Bruno pada baju bergaris membuat Bruno mengalami petaka. Bruno memaksa ingin memakai piyama bergaris tersebut sehingga Bruno ikut tersekap di ruang gas beracun. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa orang tua harus senantiasa memberikan jawaban dan pengertian yang tepat bagi anak. Pada film *Boy in The Striped Pajamas*, orang tua Bruno seringkali menghindar dari pertanyaan Bruno tentang orang-

orang dengan piyama bergaris. Keacuhan orang tuanya lah yang memaksa Bruno memaknai sendiri piyama bergaris.

DAFTAR PUSTAKA

- Berk, Laura E. 2006. *Child Development*. United States of America: Logman.
- Bettetini, Gianfraco (ed Thomas A Sebeok). 1973. *The Language and Technique of The Film*. Mouton: The Hague Paris.
- Danesi, Marcel and Perron, Paul. 1999. *Analyzing Cultures An Introduction and Handbook*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Hoed, Benny. H. 2008. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya UI.
- Lynn Martin, Carol and Richard Febes. 2009. *Discovering Child Development*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Noth, Winfried. 1994. *Handbook of Semiotics*. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.



Keenan, Thomas and Subharda Evans. 2009. *An Introduction to Child Development*.
California: Sage Foundations of Psychology.

